
POTENSI PENGEMBANGAN TERNAK SAPI PADA DISTRIK TANAH MIRING KABUPATEN MERAUKE

Oleh

Denvy Meidian Daoed^{1*}, Syetiel Maya Salamony², Nur Jalal³, Abdul Rizal⁴

^{1,2}Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Musamus

³Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Musamus

⁴Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Musamus

Email: [1denvy87@unmus.ac.id](mailto:denvy87@unmus.ac.id)

Article History:

Received: 18-11-2024

Revised: 06-12-2024

Accepted: 21-12-2024

Keywords:

Distrik Tanah Miring,
Usaha Peternakan,
Sapi

Abstract: Wilayah Merauke memiliki potensi untuk pengembangan usaha peternakan sapi karena memiliki lahan yang luas dan hasil samping pertanian yang melimpah. Usaha peternakan sapi telah dilakukan namun belum efektif dijalankan oleh masyarakat peternak sehingga potensi pengembangan perlu diteliti untuk peningkatan usaha peternakan sapi di Distrik Tanah Miring. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Potensi Pengembangan Peternakan Sapi di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke yang ditinjau dari manajemen pemeliharaan, kondisi peternak serta sistem perkawinan. Data dianalisa secara deskriptif. Hasil penelitian diperoleh bahwa pola pemeliharaan banyak dilakukan secara semi intensif dengan status pengelolaan usaha mandiri. Rata-rata tingkat pendidikan peternak berkisar pada tamatan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Sistem perkawinan telah banyak dilakukan dengan teknologi inseminasi buatan atau kawin suntik. Kesimpulan penelitian ini adalah usaha peternakan sapi yang dilaksanakan oleh masyarakat peternak di distrik tanah miring memiliki peluang sebagai sumber pendapatan utama peternak dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, namun belum terkelola secara optimal

PENDAHULUAN

Merauke merupakan salah satu daerah ekonomi khusus yang menjadi kawasan pengembangan pertanian dan peternakan (Iskandar, 2017). Sektor peternakan menjadi salah satu subsektor unggulan karena memiliki potensi yang cukup baik untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Lahan yang cukup luas dengan hasil samping pertanian yang sangat melimpah, dapat menjadi sumber pakan bagi ternak yang dapat menjanjikan secara ekonomi dan berkelanjutan (Toansiba et al. 2021). Beberapa komoditas unggulan yang dapat dikembangkan berdasarkan analisa yang berbasis pada pengembangan wilayah adalah usaha ternak sapi serta usaha ternak ayam pedaging dan petelur.

Ternak sapi merupakan jumlah hewan ternak terbanyak dan telah tersebar di beberapa wilayah di kabupaten Merauke, salah satunya di distrik Tanah Miring. Distrik tanah miring

merupakan salah satu distrik di kabupaten Merauke dengan luas wilayah 1.516,67 km² dan jumlah penduduk yang mencapai 7.494 jiwa (BPS 2014). Pekerjaan penduduknya mayoritas adalah petani dan peternak. Selain sawah dan ladang, masyarakat juga beternak sapi dan babi yang dipelihara di pekarangan rumah dengan pakan yang diperoleh dari limbah pertanian mereka.

Potensi usaha peternakan sangat baik namun belum efektif dijalankan oleh masyarakat, beberapa contoh diantaranya sistem pemeliharaan ternak masih dilakukan secara ekstensif (Suawa dkk 2022) dan pola usaha peternakan masih dijalankan berdasarkan budaya masyarakat secara turun temurun (Relun et al. 2015). Usaha peternakan yang dikelola kurang baik tersebut mengakibatkan ternak mudah terserang penyakit dan menyebabkan produktivitas ternak tidak berkembang dengan baik. Kondisi ini juga diperparah dengan wabah kematian ternak yang terjadi secara mendadak dan mengakibatkan kerugian ekonomi para peternak (Suara Merauke, 2024).

Beberapa hal perlu dilakukan untuk meningkatkan produktifitas usaha peternakan berdasarkan kondisi real masyarakat distrik tanah miring. Upaya itu antara lain peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani/peternak seperti pelatihan dan introduksi teknologi tepat guna untuk meningkatkan nilai tambah usaha peternakan sapi melalui pendekatan agrokompleks terintegrasi yang saling menguntungkan. Selain itu, diperlukan peran pemerintah dalam membuat kebijakan publik yang mendukung usaha peternakan agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dibidang peternakan.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan di distrik tanah miring kabupaten merauke dengan pengamatan lapangan serta wawancara dengan stakeholder (masyarakat petani-peternak dan pelaku usaha terkait) untuk memperoleh data dan informasi mengenai usaha peternakan sapi yang sedang berjalan dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Jumlah responden yang di wawancarai sebanyak 30 orang peternak dengan jumlah kepemilikan ternak minimal 4 ekor ternak sapi. Metode analisis data yang digunakan dalam kegiatan penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan pengumpulan data lapangan pada 14 kampung wilayah administrasi distrik tanah miring dijumpai usaha peternak sapi yang cukup banyak. Jumlah kepemilikan ternak beragam mulai dari 1 hingga 50an ekor sapi yang dikelola secara mandiri dan kelompok. Usaha peternakan sapi menjadi favorit dan banyak dilakukan oleh Masyarakat karena lebih mudah dipelihara dan mengandalkan pakan Jerami padi dari hasil pertanian. Petani memiliki antusias yang sangat tinggi dalam beternak sapi yang ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah peternak dan populasi ternak sapi di distrik tanah miring dari tahun ke tahun.

Kultural peternakan di distrik tanah miring sebagian besar masih mengadopsi pola pengetahuan yang diperoleh secara turun temurun. Usaha peternakan sapi masih menjadi sumber penghasilan sekunder, ternak dianggap sebagai Tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual. Beternak sapi masih dianggap sebagai investasi dengan manajemen

pemeliharaan dan masa panen yang tidak menentu. Pola pemeliharaan beragam, ada yang ekstensif, semi intensif dan sebagainya dengan pola intensif tergantung lahan yang dimiliki oleh peternak. Kebutuhan sumber pakan sebagian besar masih mengharapkan dari ketersediaan di alam atau dari hasil panen padi. Pola pertambahan populasi menunjukkan perubahan yang cukup baik setiap tahunnya. Kondisi tersebut disebabkan oleh sistem perkawinan yang kebanyakan peternak menggunakan sentuhan teknologi inseminasi buatan (IB) baik bersumber dari pemerintah (program tahunan) maupun kebutuhan dari peternak.

Gambaran kondisi wilayah dan masyarakat menunjukkan adanya peluang yang sangat baik untuk mendorong perkembangan usaha peternakan sapi. Hal ini didasarkan pada pertimbangan faktor internal seperti penerapan efisiensi usaha, ketersediaan pakan ternak yang melimpah, permintaan pasar yang cukup tinggi, serta adanya dukungan pemerintah baik melalui kebijakan dan pelayanan kesehatan dan perkawinan IB yang memadai untuk pelaku usaha peternakan. Secara umum kondisi usaha peternakan di beberapa kampung di distrik tanah miring mengalami perkembangan yang fluktuatif terlebih setelah terjadinya wabah kematian sapi kali kedua. Tanah miring adalah salah satu distrik dengan kematian ternak paling tinggi dengan jumlah sapi mati sebanyak 210 ekor. Kondisi ini menyebabkan banyak petani/peternak yang menjual habis dan menutup usaha peternakan sehingga menyebabkan usaha peternakan tidak mengalami perkembangan bahkan cenderung tidak berubah. Penduduk yang memiliki ternak sapi untuk dijual atau diusahakan secara komersial cukup banyak namun masih terbatas pada pengetahuan dan manajemen pemeliharaan. Sehingga perlu langkah strategis dalam mengidentifikasi permasalahan dan tantangan untuk meningkatkan usaha peternakan sapi.

Hasil observasi lapangan terhadap responden peternak sapi menunjukkan bahwa sebagian besar ternak diusahakan dengan status kepemilikan mandiri, namun terdapat beberapa yang berstatus ternak gaduhan. Skala kepemilikan ternak pada peternakan rakyat berkisar antara 2-30 (mean 5,58) ekor perorang dengan pengelolaan mandiri maupun kelompok ternak. Jenis ternak sapi yang dipelihara adalah ternak sapi local dengan pola pemeliharaan yang paling banyak dilakukan oleh peternak yaitu pola semi intensif kemudian diikuti pola ekstensif dan intensif. (Gambar 1).



Gambar 1. Pola pemeliharaan dan manajemen pengelolaan peternakan sapi

Pola pemeliharaan memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan produksi, produktifitas serta keberlangsungan peternakan. Pada skala usaha produksi pola pemeliharaan semi intensif menjadi pilihan utama dimana peternak dapat mengontrol segala

aspek yang berkaitan kebutuhan ternak dan efisiensi biaya produksi. Sedangkan pola pemeliharaan intensif belum dilakukan karena belum familiar dengan pola pemeliharaan tersebut. Pola pemeliharaan ekstensif dianggap masih terdapat hal-hal yang tidak terkontrol seperti kehilangan dan kematian ternak. Selain itu pola pemeliharaan semi intensif dilakukan karena biaya produksi dapat lebih ditekan terutama pakan dan upah tenaga kerja.

Pada sistem pemeliharaan semi intensif, umumnya ternak dipelihara dengan cara sapi-sapi ditambatkan atau digembalakan di pekarangan rumah atau dipinggiran sawah dan kebun peternak agar memudahkan pemberian pakan. Sore harinya, sapi tersebut dimasukkan ke dalam kandang sederhana yang lantainya terbuat dari semen atau dari tanah yang dipadatkan. Pada malam hari, sapi diberi pakan tambahan seperti pakan penguat berupa dedak halus yang dicampur dengan sedikit garam. Dalam hal perawatan, kandang sapi dibersihkan setiap hari dan membakar serbuk kayu untuk mengurangi nyamuk di area kandang. Kotorannya dikumpul dalam satu tempat sehingga mudah dibersihkan dan dimanfaatkan untuk keperluan lain (Haryanti 2009). Selain itu, pola semi intensif memudahkan untuk mengontrol perkawinan antar ternak, hal yang sama dikatakan oleh Tophianong dkk., (2014) bahwa Sistem pemeliharaan sapi semi intensif bersifat spesifik lokasi karena interaksi antara lingkungan, ketersediaan pakan dan status Kesehatan reproduksi merupakan faktor –faktor yang mempengaruhi penampilan reproduksi sapi bali pada sistem pemeliharaan semi intensif.

Tingkat pendidikan pelaku usaha sangat bervariasi mulai dari jenjang sekolah dasar sampai pada strata satu dan berada pada kisaran umur produktif (Gambar 3.2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan para peternak sapi di distrik tanah miring didominasi oleh tamatan SD dan SLTA.



Gambar 2. Persentasi tingkat pendidikan peternak sapi

Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan suatu usaha termasuk peternakan. Pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan usaha, tetapi juga dapat menjadi landasan dalam pengembangan usaha terutama kemampuan dalam memanfaatkan semua sarana yang ada untuk kelancaraan pelaksanaan usaha. Hubungan antara tingkat Pendidikan dengan cara hidup dan/atau keberhasilan usaha telah banyak dikemukakan. Antara lain: Syarif *et al* (2000) yang mengemukakan bahwa pendidikan seseorang akan berinteraksi, dari kesadaran, perhatian dan pemahaman dan dinyatakan dalam cara hidup dan kebiasaan. Selain itu, dengan pendidikan seseorang dapat mempunyai sudut pandang yang luas, berfikir rasional dan

memiliki keahlian tertentu sehingga mampu merubah dan mempengaruhi keberhasilan seseorang. Lebih lanjut, Tirtaraharja dan La Su Lo (2006) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan dapat mengubah sikap dan cara berpikir menjadi lebih baik dan memberikan kesadaran lebih tinggi serta memudahkan bagi pengembangan.

Penerapan teknologi di bidang reproduksi dalam pengembangan ternak sapi di Distrik tanah miring sudah dilakukan. Penerapan teknologi yang dilakukan peternak seperti inseminasi buatan/kawin suntik (IB). Hasil observasi lapangan menunjukkan terdapat 60% peternak telah menerapkan sistim perkawinan IB sebagai upaya optimalisasi produksi dan peningkatan populasi ternak (Gambar 5.3). perkawinan IB dipilih Masyarakat karena menghasilkan anakan yang besar dan memiliki nilai jual tinggi. Selain itu perkawinan IB di lakukan langsung oleh mantri yang ditugaskan pemerintah pada Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) Distrik Tanah Miring.



Gambar 3. Penerapan sistim perkawinan peternakan sapi

Hasil dari adanya sentuhan teknologi dibidang reproduksi menunjukkan adanya peningkatan kualitas produksi. Dibeberapa lokasi yang telah menerapkan sistim tersebut menunjukkan adanya perbaikan kualitas reproduksi, dibuktikan dengan berkurangnya jarak partus (beranak), peningkatan keberhasilan IB, penambahan populasi, dan perbaikan mutu genetic anakan (bibit) (Amin, 2019; Wisono, 2015; Pa dkk., 2023).

Beberapa potensi yang ada dan dapat dipergunakan untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong di Indonesia antara lain: (1) adanya pasar domestik yang potensial, (2) daya dukung lahan/alam untuk menyediakan pakan ternak sangat besar dan relatif murah, (3) sumberdaya manusia dan kelembagaan relatif tersedia, (4) sumberdaya genetic ternak, dan (5) tersedianya teknologi tepat guna (Diwyanto *et al.* 2004).

Pengembangan usaha peternakan sapi harus ditujukan untuk: (a) meningkatkan manfaat potensi sumberdaya genetic dan sumberdaya peternakan lainnya bagi kesejahteraan peternak dan masyarakat, (b) menciptakan kebijakan yang tepat dalam merespon perkembangan global yang sangat dinamis, dan (c) mengembangkan agribisnis maupun agroindustri sapi pola integrasi in-situ maupun ex-situ, baik secara vertikal maupun horizontal, berbasis ketersediaan bahan pakan sumber serat, energi dan protein dengan memperhatikan ketersediaan teknologi, kondisi sosialbudaya masyarakat, agroekosistem, dan/atau wilayah.

Untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut, perlu ditetapkan kebijakan pengembangan usaha peternakan sapi, antara lain : (a) berorientasi pada petani/peternak

serta pelaku agribisnis peternakan dan agroindustry terkait lainnya, serta mengacu kepada dinamika perkembangan global dan semangat desentralisasi, (b) menjamin agar produk yang dihasilkan mempunyai daya saing, sesuai kebutuhan pasar yang menghendaki ASUH, serta ramah lingkungan dan mampu menjamin keberlanjutan usaha, serta (c) melindungi dari serbuan produk dumping, ilegal atau yang tidak ASUH, melalui kebijakan maupun perlindungan tarif dan non-tarif. Arah pengembangan ternak sapi melalui peningkatan populasi ternak dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain : (a) mempercepat umur beranak pertama, dari sekitar 4,5 tahun menjadi kurang dari 3,5 tahun, (b) memperpendek jarak beranak dari 18 bulan menjadi sekitar 12-14 bulan sehingga diperoleh tambahan jumlah anak selama masa produksi sekitar 2 ekor/induk, (c) menekan angka kematian anak dan induk, (d) mengurangi pemotongan ternak produktif dan ternak kecil/muda, (e) mendorong perkembangan usaha perbibitan penghasil sapi bibit, serta (f) menambah populasi ternak produktif, melalui impor sapi betina produktif (Diwyanto *et al.* 2005).

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai Studi Pengembangan Ternak Sapi pada Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke dapat disimpulkan bahwa keseluruhan usaha peternakan yang dijalani oleh masyarakat peternak memiliki peluang sebagai sumber pendapatan utama peternak dan dapat meningkatkan perekonomian Masyarakat karena dukungan sumber daya alam yang memadai, namun belum terkelola secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amin, M.N. (2019) Peran Inseminasi Buatan (Ib) Terhadap Sistem Perkawinan Dikelompok Tani Ternak Lembu Karomah Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato. *JAMBURA* 1 (2); 52-56.
- [2] Diwyanto K, Sitompul D dan Manti I. 2004. Pengkajian pengembangan usaha sistem integrasi kelapa sawit sapi. Pros. Lokakarya Nasional Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Sapi, Bengkulu 9-10 September 2004.
- [3] Diwyanto K, Priyanti A, Inounu I. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Komoditas Peternakan: Unggas, Sapi dan Kambing-Domba. *Wartazoa*. 15(1):11-25.
- [4] Haryanti NW. 2009. Kualitas Pakan dan Kecukupan Nutrisi Sapi Simmental di peternakan Mitra Tani Andini. Kelurahan Gunung Pati. Kota Semarang. Disertasi. Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [5] Pa, M.I., Sari, M.E., Novita, C.U. 2023. Evaluasi Keberhasilan Program Inseminasi Buatan Pada Sapi Potong Lokal Betina Di Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* 8 (1); 193-200.
- [6] Relun A, Charrier F, Trabucco B, Maestrini O, Molia O, Chavernac D, Grosbois V, Casabianca F, Etter E, Jori F. 2015. Multivariate Analysis of Traditional Pig Management Practices and Their Potential Impact on the Spread of Infectious Diseases in Corsica. *Preventive Veterinary Medicine*. Vol. 121. Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.prevetmed.2015.07.004>.
- [7] Suawa1, E.K., Yohanes, H., Muyan, Y., Rumetor, R., Palulungan, J.A., Baaka, A., Nurhayati, D., Saadiyah, S.H., Mamboai, H., Arim, H., Saragih, D, Bauw, A., Package, S., Bajari, M., Syufi, Y., Novi, M., Syamsu, J., Iyai, D.A. 2022. Asesmen Produktivitas Ternak dan

- Kesesuaian Potensi Tanaman Pertanian Sebagai Hijauan Pakan: Sebuah Potret Kawasan Agro-Ekologi Dataran Rendah Selatan Merauke, Papua. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)* 27 (3); 429–443.
- [8] Toansiba, M., Ktmo, E.T.R., Krisnawati., Wambrau, Y.L.D. 2021. Pengelolaan Tanah dalam Pengetahuan Lokal dan Praktik Pertanian Berkelanjutan pada Masyarakat Arfak, Papua Barat. *Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia* 26 (3); 370-378.
- [9] Wisono, D.A. 2015. Performan Reproduksi Sapi Madura Induk Dengan Perkawinan Inseminasi Buatan Di Kabupaten Pamekasan. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/137646>.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN